

**KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DENGAN METODE BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK
MELATI DI PG ASA CENDEKIA 2 BUDURAN SIDOARJO**

**Lidia Kumalasari
(lidiakumalasari@gmail.com)**

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

**Dr. Erny Roesminingsih, M.Si
(erny_roes@yahoo.com)**

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dari fakta yang ada di PG Asa Cendekia mendukung kemampuan berbicara anak. Hal ini diterapkan dengan metode bercerita, seperti mengajak anak-anak bercerita setiap pagi, hal ini dikarenakan karakteristik anak PAUD yang masih senang mendengarkan cerita dongeng maupun senang bercerita sendiri.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui metode bercerita dapat menjadi alat ukur untuk kemampuan berbicara anak di kelompok melati PG Asa Cendekia 2. Untuk mengetahui kemampuan berbicara dapat dilihat dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, serta metode bercerita yang mendukung kemampuan berbicara anak.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian ini dilakukan di kelompok Melati PG Asa Cendekia 2, Buduran Sidoarjo. Sebanyak sepuluh anak. dan terdapat enam anak yang dapat menunjukkan kemampuan berbicara dengan baik dan empat anak yang belum menunjukkan kemampuan berbicara dengan baik.

Keberhasilan kemampuan berbicara harus didukung oleh kemampuan ketepatan ucapan, kemampuan pilihan kata, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara dan hal ini juga didukung oleh metode bercerita yang bervariasi dengan media bercerita yang kreatif serta sesuai dengan karakteristik anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan cara bertanya, berbicara dan bercerita, sehingga kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan baik.

Kata kunci : kemampuan berbicara anak, metode bercerita

ABSTRACT

Asa Cendekia Play Group uses story-telling method to support their students' speaking ability. They invite the children to share their story every morning. PAUD kids enjoy listening as well as telling stories of their own. This I use as the background of my research.

My research aims to show that story-telling is in fact a legitimate measuring tool to determine a child's speaking ability at Asa Cendekia 2 Play Group. A child's ability in speaking can be seen from some factors which influence his/her speaking ability.

In this research I use descriptive qualitative method by way of data gathering, interviews and documentation. I did the research at Asa Cendekia 2 Play Group, Buduran, Sidoarjo. Out of ten students, six showed remarkable speaking ability, while the other four didn't.

A child has good speaking ability if he/she pronounces well, has good choice of words, as well as other supporting factors of good speaking. Various methods of telling stories, supported by creative, age friendly telling story media will boost a child's speaking ability. Asking questions, and telling stories will also improve a child's speaking ability.

Key Words : A Child's speaking ability, telling stories method

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak dimana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun dan 30% berikutnya pada usia 8 tahun pada usia tersebut berbagai kecerdasan telah berkembang seperti perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan motorik halus) kecerdasan daya pikir, daya cipta, sosio emosional, bahasa dan komunikasi (Kurniasih, 2009:11).

Salah satu bentuk kecerdasan bahasa adalah kemampuan berbicara, merupakan kemampuan lahpikiran, gagasan dan perasaan, sedangkan sebagai bentuk berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan dengan kebutuhan-kebutuhansang pendengar atau penyimak (Tarigan, 1990:15) untuk merangsang kemampuan berbicara adalah dengan menggunakan metode bercerita karena metode bercerita merupakan salah satu metode pemberian pengalaman belajar bagi anak PG dengan membawakan cerita kepada anak dengan berbagai ekspresi dalam cerita dan harus sesuai dengan tujuan pendidikan bagi anak PG (Moeslichatoen, 2004:32). Metode bercerita harus dilakukan dengan menggunakan media yang menarik perhatian anak seperti media buku cerita bergambar, boneka jari, boneka tangan atau dengan imajinasi guru itu sendiri. Media ini bertujuan agar anak-anak lebih tertarik dengan cerita yang dibacakan oleh guru (Moeslichatoen, 2004:35).

KEMAMPUAN BERBICARA

Dyer (2009:2) menyatakan bahwa kemampuan berbicara terdiri dari berbagai bunyi yang dibuat oleh orang dengan mulut mereka untuk menyampaikan suatu pesan, hal tersebut merupakan suatu sarana yang digunakan untuk berkomunikasi.

Menurut Hurlock (1978:176) bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Serta bicara merupakan ketrampilan mental-motorik. Karena berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan (Arsjad dan Mukti, 1988: 17) :

a. Aspek kebahasaan meliputi faktor sebagai berikut :

1) Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus terbiasa membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. pengucapan bunyi yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar Pengucapan dipelajari dengan meniru sebenarnya anak hanya memungut pengucapan kata dari orang yang

berhubungan dengan mereka. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang - orang dilingkungan tersebut mengucapkan kata - kata yang berbeda, karena keluwesan anak meniru bunyi sebagai akibat kekenyalan mekanisme suara dan belum ada kebiasaan pengucapan yang sudah matang. Setiap anak berbeda - beda dalam ketetapan pengucapan dan logatnya.

2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai

Ketika anak mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang, anak juga menggunakan intonasi dalam menanyakan informasi dengan memberikan penekanan pada kalimatnya, seperti : Ayam makan, Kakak sekolah. kemampuan anak terus berkembang ditandai dengan mulai tampaknya penggunaan kata tanya seperti : siapa, apa, mengapa, kemana, dan bagaimana hingga anak menguasai banyak hal tentang struktur sintaksis yang lebih kompleks pada usia menjelang 6 tahun.

3) Pilihan kata

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran, pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham kalau kata-kata yang digunakan yang sudah dikenal oleh pendengar

4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Bicara yang berpusat pada diri sendiri (Egosentrik). Anak berbicara bagi kesempatan diri mereka sendiri atau karena kesenangan berhubungan dengan seseorang yang kebetulan bersamanya. Mereka tidak berusaha untuk bertukar ide atau memperhatikan pendapat seseorang.

Sedangkan bicara yang berpusat pada orang lain adalah bicara yang disesuaikan dengan bicara atau perilaku seseorang yang diajak bicara. Hal ini terjadi apabila anak mampu mengubah perspektif mental mereka dan mampu memandang situasi dari sudut pandang orang lain ketimbang dari sudut pandang mereka sendiri. Kemudian mereka mampu berkomunikasi dan melibatkan diri dalam pertukaran ide.

b. Aspek non kebahasaan meliputi :

1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku

Pembicara yang tidak tenang lesu, dan kaku tentulah akan membuat kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama ini sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar, karena sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku menunjukkan kebersihan seseorang dalam berbicara

2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu. Karena apabila

- pandangan hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar kurang memperhatikan.
- 3) Kesiapan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain.

Dalam pembicaraan yang bersifat dialogis seperti diskusi dan negosiasi sikap saling menghargai sangat penting untuk mewujudkan komunikasi yang simpatik, harmonis, dan memungkinkan pencapaian hasil yang maksimal. Selain itu orang lain akan berusaha menerima atau menghargai pendapat kita

- 4) Gerak-gerak mimik yang tepat
Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku.
- 5) Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara
Tingkat kelancaran ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar dan akustik. Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak. Kita atur kenyaringan agar data didengar oleh semua pendengar dengan jelas dengan juga menggigit kemungkinan gangguan dari luar.

- 6) Kelancaran
Seorang pembicara yang lancar berbicaranya akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.

- 7) Penguasaan topik
Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuan tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi penguasaan topik ini sangat penting bahkan merupakan faktor utama dalam bicara.

- 8) Relevansi penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Kemampuan penalaran harus dikuasai diantaranya dengan prinsip berfikir ilmiah seperti berfikir logis dan sistematis. Tujuannya kebenaran suatu persoalan yang dibicarakan akan mudah dibuktikan dan pembicara akan lebih mudah diikuti karena urutan penyampaiannya teratur tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara, peneliti hanya memilih sebagian saja yang dirasa sesuai dengan penelitiannya terhadap anak PG, yaitu aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, pilihan kata. Serta aspek non kebahasaan seperti kemampuan memandang lawan bicara dan kemampuan kelancaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak dalam Mohammad Ali (2006: 123). Yaitu :

- a. Kognisi/ Kognitif
Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Jadi tinggi rendahnya pola pikir atau kognitif anak mempengaruhi kemampuan bahasa anak.

- b. Pola komunikasi dengan keluarga

Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah atau interaksinya relatif demokratis akan mempercepat perkembangan bahasa anggota keluarganya, dibanding dengan yang menerapkan pola komunikasi dengan satu arah saja.

- c. Jumlah anak atau anggota keluarga

Suatu anggota yang memiliki banyak anak atau banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan keluarga yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota keluarga lain selain keluarga inti.

- d. Posisi urutan kelahiran

Perkembangan bahasa anak yang posisi urutan kelahiran anak yang posisi kelahirannya ditengah akan lebih cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak tengah memiliki arah komunikasi ke atas maupun ke bawah.

- e. Kedwibahasaan (*bilingualism*)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi, misalnya didalam rumah dia menggunakan bahasa jawa dan diluar rumah dia menggunakan bahasa indonesia.

METODE BERCEKITA

Metode bercerita menurut Moeslichatoen (2004:3) penggunaan metode di taman kanak-kanak, keterkaitan metode dengan dimensi perkembangan perkembangan anak taman kanak-kanak, dan beberapa pengembangan dimensi : kognitif, bahasa, kreativitas, emosional, dan sosial.

Macam-Macam Teknik Bercerita

Moeslichatoen (2004:141) menjabarkan tentang beberapa teknik yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk bercerita yaitu:

- a. Membaca langsung dari buku cerita adalah teknik bercerita dengan membacakan langsung dengan menggunakan teknik orang yang bercerita harus menekankan pada pesan-pesan yang disampaikan sehingga pesan yang disampaikan melalui cerita dapat dimengerti oleh anak.
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku adalah bercerita dengan media cerita yang berisi gambar ilustrasi yang berwarna-warni, menarik dan jelas serta sesuai. Ilustrasi hendaknya cukup besar dan jelas sehingga mudah dilihat oleh anak, seperti bercerita dengan menggunakan buku cerita yang berwarna sehingga mudah dilihat oleh anak dan anak merasa tertarik dengan cerita yang ada pada buku cerita tersebut.
- c. Menceritakan Dongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang berupa nilai-nilai

luhur dari generasi kegenerasi berikutnya. Dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kebaikan kepada anak.

- d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel teknik bercerita ini dapat dipilih jika guru ingin urutan cerita dan karakter lakon dalam cerita tampak jelas. Sehingga anak-anak tertarik serta lakon dari cerita yang akan dimainkan oleh guru dibuat oleh guru sendiri semenarik mungkin.
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka biasanya disesuaikan dengan usia anak. Tiap boneka hendaknya memiliki karakter khusus untuk menjadi identitasnya. Serta sebagai guru harus pandai memainkan suara jika melakukan atau bercerita menggunakan boneka agar anak juga paham identitas dan watak yang diperankan oleh boneka melalui suara yang diciptakan oleh guru, selain itu, penekanan suara juga anak membantu anak mengenal arti marah, senang, sabar.
- f. Dramatis suatu cerita suatu teknik bercerita yang guru dalam bercerita harus memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak merupakan daya tarik yang bersifat universal.
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari bercerita dengan teknik memainkan jari-jari memungkinkan guru berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangannya sendiri. Guru dapat menciptakan bermacam-macam cerita dengan memainkan jari tangan, sesuai dengan kreativitasnya.

METODE

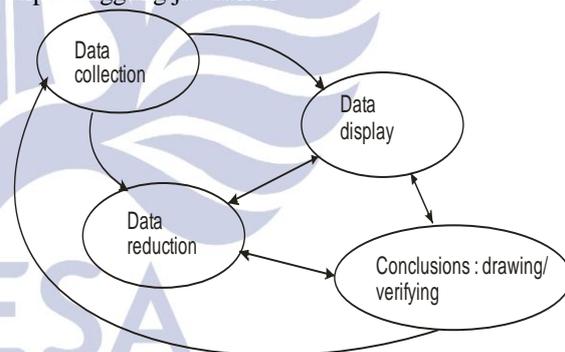
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan demikian karena peneliti berupaya mendeskripsikan kemampuan bicara anak dengan metode bercerita dan penelitian ini tidak menggunakan angka-angka statistik yang rumit (Arikunto, 2006:125). Peneliti memilih metode kualitatif dikarenakan sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu ingin mendeskripsikan kemampuan berbicara anak di kelompok melati PG Asa Cendekia dengan menggunakan metode bercerita. Dalam melakukan penelitian ini data lebih bersikap deskriptif sehingga menggambarkan suatu kejadian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap suatu objek yang diteliti, sehingga peneliti hanya menggambarkan kondisi alamiah yang terjadi di tempat penelitian.

Lokasi Penelitian sendiri dilaksanakan pada anak kelompok melati di PG Asa Cendekia 2. Perumahan Surya Residence, Blok 2F-01 Dukuh Tengah, Buduran Sidoarjo, yang berjumlah 10 anak. Dengan klasifikasi umur 3,5 tahun-4,5 tahun. Dan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru atau tenaga pengajar, orang tua wali murid kelompok melati PG Asa Cendekia 2.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan Observasi Partisipan yaitu peneliti dalam penelitian ini terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2008:227). Kenapa menggunakan observasi partisipan karena peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh guru

dan ikut merasakan suka dan dukanya. Karena dengan merasakan suka dukanya menjadi sumber data maka data yang diperoleh peneliti akan lebih lengkap, tajam dan mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan berbicara anak dengan metode bercerita. serta keaktifan anak pada saat mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru. Wawancara Semiterstruktur, dalam wawancara Semiterstruktur terpimpin pelaksanaan wawancara lebih bebas, karena dalam wawancara ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi secara lebih terbuka, serta menemukan ide-ide dan pendapat-pendapat terbaru dari nara sumber (Sugiyono, 2008: 233). Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari penilaian harian. RKH dan RKM.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Model Miles and Huberman, dalam analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian model Miles and Huberman apabila peneliti melakukan penelitian dan dirasa kurang cukup memuaskan maka peneliti dapat melanjutkan penelitian lagi sampai menemukan jawaban yang dianggap *credible*. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data maka peneliti dapat melakukan reduksi data, display data dan menarik kesimpulan, hal ini dilakukan agar data yang ada dilapangan tidak menggunung sehingga data yang didapat adalah data yang kredible dan dapat dapat dipertanggung jawabkan.



Langkah-langkah analisis data dilapangan Model Miles and Huberman, (Sugiyono,2008)

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008:270) seperti,. Triangulasi Sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini data yang telah diperoleh dari *key informant* akan diteliti kembali dengan cara mencari data yang sama kepada *key informant* yang lain. Atau kepada orang yang dianggap mengerti tentang masalah yang diteliti. Triangulasi Teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda,

seperti wawancara dan observasi. Dan dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui observasi akan dicek kembali dan dilihat kembali melalui dokumen-dokumen yang ada, begitu pula sebaliknya dengan data-data yang lain.

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Gambaran Umum

PG-TK Asa Cendekia 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Kecamatan Buduran, berada di Desa Dukuh Tengah, letak dari PG Asa Cendekia 2 sendiri berada didalam perumahan Surya Residence Blok 2f-01 (lampiran denah lokasi). Akses dari jalan raya tidak terlalu jauh hanya 200 meter dari pintu depan perumahan Surya Residence.

PG Asa Cendekia 2 mempunyai visi dan misi dalam meningkatkan pembelajaran seperti :

Visi :

Membentuk generasi unggul yang memiliki imtaq dan menguasai iptek, sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian dan siap memasuki jenjang pendidikan dasar yang lebih baik.

Misi :

1. Membiasakan peserta didik untuk berdoa dan beramal.
2. Melatih peserta didik untuk beribadah.
3. Membimbing peserta didik untuk mandiri
4. Membimbing peserta didik untuk komunikasi dan demokrasi.
5. Membiasakan hidup bersih dan sehat serta mencintai lingkungan.
6. Membimbing peserta didik untuk berkreasi dan berimajinasi.
7. Memberikan pelayanan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat.
8. Menerapkan kedisiplinan dalam beribadah, bekerja dan belajar.
9. Mengembangkan potensi, minat bakat peserta didik dan guru.
10. Membenahi manajemen pembelajaran penyelenggaraan pendidikan.

Bangunan PG-TK Asa Cendekia 2 memiliki luas tanah dan bangunan sebesar 225 meter, sekolah PG-TK Asa Cendekia 2 menghadap kearah timur tepatnya berada di pertigaan jalan dari depan sekolah sehingga ases jalan terlihat dari dalam sekolah (lampiran denah sekolah), keadaan dari sekolah PG-TK Asa Cendekia dikelilingi oleh pagar besi warna-warni yang memiliki tinggi 1,5 meter serta didalam pagar terlihat halaman sekolah terdapat 4 permainan luar seperti ayunan yang letaknya dipojok utara, panjatan yang terletak di samping ayunan, perosotan yang terletak di depan kantor dan puteran yang terletak didepan kelas A1 warna dari masing-masing permainan dicat sama seperti pagar karena itu warna simbol dari PG-TK Asa Cendekia 2 sendiri, PG-TK Asa Cendekia 2 memiliki 3 ruangan kelas yaitu kelas A1, A2 dan Playgroup serta 1 ruangan guru, 1 kamar mandi, 1 kolam renang yang memiliki panjang 4 meter dan lebar 2,5 meter yang biasa digunakan anak-anak murid berenang berada di sebelah kamar mandi. Kondisi

sekolahan bagus karena memiliki kolam renang serta fasilitas permainan juga cukup lengkap dan semua ruangan kelas terdapat 1 alat pendingin AC dan 1 kipas angin.

Tenaga pendidik di PG Asa Cendekia 2 pada awal berdiri sebanyak 6 tenaga pengajar yang masing-masing mempunyai tanggung jawab masing-masing seperti orang yaitu 1 kepala sekolah, 1 guru play group, 2 guru TK A dan 2 guru TK B. Ketika awal berdiri tenaga pendidik hanya terdapat 3 orang yaitu Siti Masruroh.A.Ma yang sekarang menjabat sebagai kepala sekolah, Lulun Nu'ami sekarang sebagai guru TK A dan Khoirun Nisa' sekarang menjadi guru TK B. Dan di tahun 2012 terjadi penambahan 2 guru yaitu Lidia Kumalasari dan Lina Ilun'ah serta di awal pembelajaran tahun 2013 penambahan 1 guru Aminah, maka dari itu jumlah guru sekarang sebanyak 6 guru dengan jumlah siswa keseluruhan 110 siswa.

Tabel Jumlah Murid PG-TK Asa Cendekia 2, Tahun 2012-2013

No	Kelas	Umur	Jumlah
1	PG besar (kelompok melati)	2,5-3,5 tahun	10
2	PG kecil (kelompok anggrek)	3,5-4,5 tahun	13
3	TK A1	5 tahun	26
4	TK A2	5 tahun	23
5	TK B1	6 tahun	20
6	TK B2	6 tahun	18
Jumlah			110 Siswa

Dari data tabel diatas dijelaskan bahwa jumlah murid dia PG-TK Asa Cendekia 2 dari masing-masing kelas bahwa kelas PG dibagi menjadi 2 (dua) kelas, pembagian kelas PG tersebut berdasarkan umur anak bahwa untuk anak umur 2,5-3,5 tahun berada di kelas PG kecil dan umur 3,5-4,5 tahun berada di kelas PG besar yang diberi nama PG besar untuk kelompok melati jumlah anak sebanyak 10 (sepuluh) anak dan PG kecil yang diberi nama kelompok anggrek jumlah anak sebanyak 13 (tiga belas) anak, dan untuk kelas A dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas TK A1 dan TK A2 alasan pembagian tersebut juga berdas berdasarkan umur, untuk TK A1 umur anak masih sedikit sedangkan untuk TK A2 umur anak sudah lumayan matang. Dan TK B juga dibagi menjadi 2 kelas yaitu TK B1 dan B2 khusus untuk TK pembagian kelasnya tidak berdasarkan umur namun berdasarkan kemampuan dari masing-masing anak jumlah dari TK B1 sebanyak 20 (dua puluh) anak dan TK

B2 sebanyak 12 (dua belas) anak. jadi jumlah semua murid dari PG-TK Asa Cendekia 2 sebanyak 110 (seratus sepuluh) siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berbicara anak di Kelompok Melati PG Asa Cendekia 2 terdapat beberapa kemampuan yaitu kemampuan kebahasaan dan kemampuan non kebahasaan dari tabel diatas terdapat 1 anak yang kemampuan ketepatan ucapannya baik sekali, 5 anak yang kemampuan ketepatan ucapan baik dan 4 anak yang kurang dalam kemampuan ketepatan ucapan. Kemampuan pilihan kata terdapat 6 anak yang kemampuan pilihan kata baik, 2 anak cukup dalam kemampuan pilihan kata dan 2 anak yang kemampuan pilihan kata kurang. Dan kemampuan non kebahasaan terdapat beberapa kemampuan salah satunya kemampuan pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara terdapat 5 anak yang baik dalam kemampuan memandang lawan bicara, 5 anak yang kurang dalam kemampuan lawan bicara. Kemampuan yang kedua yaitu kemampuan kelancaran terdapat 1 anak baik sekali dalam kemampuan kelancaran berbicara, 5 anak yang baik dalam kemampuan kelancaran berbicara, 2 anak cukup dalam kemampuan kelancaran berbicara dan 2 anak yang kurang dalam kemampuan kelancara berbicara.

faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak kelompok melati PG Asa Cendekia 2.

Buduran Sidoarjo

No	Faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara	Hasil
1	Kognisi	5 anak
2	Pola komunikasi dalam keluarga	10 anak
3	Jumlah anak atau anggota keluarga	2 anak
4	Posisi urutan kelahiran	1 anak

Dari daftar tabel diatas terdapat beberapa anak di Kelompok Melati PG Asa Cendekia 2 yang kemampuan berbicaranya dipengaruhi oleh beberapa faktor kemampuan berbicara faktor yang pertama Kognisi terdapat 5 anak yang kemampuan berbicaranya dipengaruhi oleh faktor kognisi yaitu faktor kecerdasan , faktor yang kedua yaitu polakomunikasi dalam keluarga terdapat 10 anak yang kemampuan berbicaranya dipengaruhi oleh faktor polakomunikasi keluarga, faktor yang ketiga adalah jumlah anak atau anggota keluarga terdapat 2 anak yang kemampuan berbicaranya dipengaruhi oleh jumlah anak atau anggota keluarga dan faktor yang keempat yaitu posisi

urutan kelahiran terdapat 1 anak yang dipengaruhi oleh faktor posisi urutan kelahiran.

Macam-Macam Teknik Bercerita

a. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Teknik bercerita dengan menggunakan media boneka adalah teknik yang paling digemari oleh anak-anak karena dari hasil penelitian anak-anak sangat antusias dengan media bercerita yang digunakan hal ini terlihat dengan anak-anak yang mendengarkan serta mencoba meraih media bercerita yang digunakan oleh guru, tertawa ketika melihat ekspresi lucu boneka, tertawa mendengarkan suara guru yang lucu hal ini membuat semua konsentrasi anak tertuju pada media yang digunakan saat bercerita dan hampir tidak ada anak yang bermain sendiri dalam kegiatan bercerita ini. Guru juga menerapkan metode bercerita dengan buku cerita namun kurang digemari oleh anak-anak, walaupun guru sudah menggunakan ekspresi pada saat bercirita, dengan intonasi nada sesuai isi cerita, namun dari hasil dilapangan anak-anak banyak yang bermain sendiri, anak-anak hanya pada awal cerita mnedengarkan namun ditengah-tengah cerita kebanyakan anak-anak berlari-lari, mengobrol dan melihat objek lain, sehingga metode bercerita dengan buku cerita kurang diminatii oleh anak-anak.

b. Dramatisasi suatu cerita

Dari data dilapangan diperoleh peneliti dari beberapa pengumpulan data diketahui bahwa teknik bercerita dengan menggunakan teknik dramatis adalah teknik yang paling mengundang antusias anak karena dari hasil penelitian anak-anak sangat antusias dengan teknik bercerita yang melibatkan anak langsung dalam bercerita sehingga anak-anak tidak merasa bosan dengan cerita yang dibawakan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (2006:141) metode dramatisasi guru dalam bercerita memainkan perwatakan toko-toko dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat 10 siswa yang berada di Kelompok Melati PG Asa Cendekia 2 dari beberapa anak tersebut mempunyai tingkat kemampuan berbicara yang berbeda-beda, dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdapat 6 anak yang memiliki kemampuan berbicara dengan baik dan 4 anak yang belum menunjukkan kemampuan kemampuan berbicara dengan baik dari hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara anak Kelompok Melati PG Asa Cendekia 2 dapat dikatakan cukup baik. kemampuan berbicara tersebut juga didukung oleh beberapa kemampuan salah satunya seperti :

1. Kemampuan berbicara anak dibentuk oleh faktor-faktor kebahasaan seperti, kemampuan ketepatan

ucapan, kemampuan pilihan kata dan non kebahasaan seperti, memandang lawan bicara dan kemampuan kelancaran dalam berbicara, faktor-faktor tersebut merupakan alat ukur kemampuan berbicara anak.

2. Anak kelompok melati kemampuan berbicaranya dapat dilihat dengan beberapa faktor kemampuan berbahasa seperti, faktor kognisi (kecerdasan), pola komunikasi dalam keluarga, jumlah anak atau anggota keluarga, posisi urutan kelahiran.
3. Keberhasilan suatu kemampuan berbicara harus didukung oleh media bercerita yang kreatif seperti media boneka dan penyampaian metode bercerita yang kreatif, lucu serta menarik perhatian anak, hal tersebut akan merangsang kognisi anak dalam bertanya, bercerita kembali.

B. Saran

Pada penelitian tentang kemampuan berbicara dengan metode bercerita dikelompok melati PG Asa Cendekia ini peneliti memberikan sebagai berikut, adapun saran yang disampaikan adalah :

1. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak dengan melaksanakan metode bercerita sehingga anak dapat tertarik dengan cerita yang dibawakan.
2. Kelemahan dalam metode bercerita ini adalah membutuhkan usaha agar anak tertarik dengan cerita yang dibawakan, seperti anak-anak yang kurang tertarik dengan media buku cerita, sehingga hal ini menjadi acuan bagi guru agar dapat terus meningkatkan kemampuan dalam bercerita dan menciptakan media-media yang kreatif dalam menunjang keberhasilan kemampuan bicara anak.
3. Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian lanjutan pada masalah yang sama yaitu kemampuan berbicara anak, dengan media bercerita yang lebih bervariasi sehingga penelitian dapat berkembang dan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsjad, Maidar G., Mukti, U., S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK & RA*. Jakarta.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dyer, Laura. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia

Hurlock, E., B.. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I (Edisi ke 6)*. Jakarta: Erlangga.

Kurniasih, Imas. 2009. *Pendidikan Anak Usia dini*. Jakarta: Edukasia.

Laksono, Kisyani. 1996. *Teori Berbicara*. Surabaya: University Press IKIP.

Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Musfiroh, Tadkiroatun, 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Mutiiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Santrock, John, W. 2007. *Perkembangan Anak (edisi kesebelas)*. Jakarta: Erlangga

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.